



Tangan-tangan Masa Depan
Satria Agung Permana, 2017



.6

+

Epilog

Ulasan dan Kesimpulan

Menguji Rancangan (?)

Untuk tipe rancangan yang tidak tentu dan inkremental yang eksperimental, penulis sejauhnyanya belum menemukan metode pengujian yang sesuai. Berbeda dengan perancangan dengan parameter yang sudah ditentukan seperti uji suhu, cahaya, dan lain yang sepaham. Rancangan kampung lebih subjektif kebanyakan, bisa saja dari arsitek itu sepakat, namun bertentangan dari prinsip masyarakat. Atau menjadi perdebatan tersendiri bagi arsitek. Penulis menyepakati saran yang diajukan oleh pembimbing, yaitu *expert judgement*. mencoba menerima ulasan dari arsitek ahli. Selain itu pengujian juga dilakukan ketika penyampaian hasil rancangan.

Penulis menerima evaluasi dari Yusing, arsitek profesional yang menjadi pejuang kampung susun di Indonesia. Wiryono Raharjo, dosen arsitektur Universitas Indonesia yang mendalami ruang rural. Serta dari penguji dan pembimbing.

Berikut penulis tulis ulang ulasan dari Yusing : Landasan berpijak Satria terlihat masih meraba-raba antara mempertahankan bentuk geometri kampung yang organik dinamis abstrak dengan upaya mempertahankan kehidupan kampung (bukan hanya manusia, tapi ekosistem) itu sendiri. Kampung kota belum dilihat sebagai satu lokus kota yang penting dan strategis (baik keuntungan bagi

penghuninya maupun kontribusinya bagi kota), tetapi reaktif pada ancaman hadirnya tipologi rusun sebagai solusi pasokan hunian dari pemerintah yang seragam. Fokusnya pada bahasa-bahasa bentuk arsitektural dalam pengembangan kampung sah-sah saja. Tapi pertanyaannya kemudian, darimana biaya pembangunannya? bagaimana intervensi arsitektural seperti ini dapat membuat warga kampung menjadi setara dan ikut andil dalam pengembangan kotanya?

Walaupun banyak kekurangan analisa dan visi, namun kesadaran atas keunikan ruang kampung dapat tetap menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan kota di masa depan, Baik di yogyakarta maupun kota-kota lainnya di Indonesia.

Sementara dari sisi akademis, Wiryono Raharjo, Ilya F Maharika, dan Syarifah I Alathas melihat gagasan ini sebagai sebuah kebaruan dalam arsitektur, terutama dalam penataan kampung. Metode ini memungkinkan menjembatani arsitek dan masyarakat dalam konteks yang berbeda. Semisal menjawab masukan Yusing tentang pendanaan, bisa saja pendanaan didapatkan dari CSR, dalam skala yang kecil. Atau menanam saham, semua mungkin. Mereka memberi masukan nama gagasan ini sebagai *inbetween architect*.

Kesimpulan

Penulis sebenarnya cukup jahil untuk mencoba lari dari kebiasaan tugas akhir yang sangat “diatur”. Beruntung, pembimbing mendukung keputusan tersebut dan penulis harus berani menerima resikonya (misal ditolak oleh perpustakaan kampus). Berawal dari format tulisan yang monoton, menjelajah konten- konten maya hingga menemukan fakta bahwa tugas akhir arsitektur dapat dibuat dengan kreatif, terutama dalam laporan dan penyajian, walau kebanyakan preseden laporan tugas akhir tersebut berasal dari luar Indonesia.

Dan akhirnya, penulis memilih kampung sebagai tempat menjelajah di titik awalnya dalam dunia arsitektur. Sebagian besar keputusan terinspirasi dari mas Yu Sing yang banyak sekali menghasilkan ide- ide tentang kampung vertikal. Kemudian penulis mencoba jalan lain dengan menelusuri kode- kode sebagai bahasa perancangan kampung. Pada akhirnya memang belum semaksimal yang penulis

harapkan mengingat waktu pengerjaan tugas akhir sudah ditentukan oleh panitia sebanyak 3x30 hari, dengan tiga evaluasi.

Kode- kode tersebut menjadi bahasa bagi penulis menyajikan rancangan kampung yang baru. Penulis berharap tatanan kampung baru ini tidak kehilangan esensinya, budaya kampung.

Meski masih terdapat banyak kekurangan, dalam pengerjaan proyek akhir sarjana ini penulis menemukan kesimpulan bahwa kampung memiliki potensi menjadi pusat peradaban di masa depan. Penulis merasa miris dengan maraknya pembangunan yang (lebih banyak) komersil, terutama tempat untuk tinggal seperti property. Serasa kehilangan jati diri arsitektur.

Refleksi Penulis

Mencari Ketenangan Jiwa

Ada sesuatu yang penulis merasa iri melihat orang-orang bekerja dengan senyum, dengan tulus, hingga menguasai suatu pekerjaan berturut-turun dari sang guru. Seperti koki sushi yang menyajikan didepan pengunjung. Semua dengan dedikasi dan ketulusan. Hal yang sama mungkin penulis rasakan ketika memasak sesuatu hingga menyeduh kopi. Perlahan, pelan, meresapi setiap maknanya. Mungkinkah sensasi tersebut dapat dirasakan ketika mengerjakan suatu proyek arsitektural?

Pada akhirnya upaya ini setengah-setengah, banyak distraksi. Penulis belum sepenuhnya menikmati proses ini di awal. Hingga ada sengatan yang membuat penulis tergugah di awal-awal ramadhan. Awalnya penulis merasa itu mustahil dapat selesai. Namun ketika penulis menikmati proses, pelan, dengan suka cita.

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah, telah mempersilakan untuk menyelesaikan thesis sarjana ini.

Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Proses belajar ini penulis nikmati. Seperti ketika menjelajah kampung, senyum-senyum anak-anak yang bermain, senja di sungai code, dan lain sebagainya yang penulis coba rasapi.

Meski menemukan titik ketenangan itu tidak mudah, penulis yakin, mengerjakan arsitektur dapat mencapai titik tersebut. Dimana hati, jiwa, dan perbuatannya tertuju kepada arsitektur serta rahmat Allah.

